manusia, 'Kematian dan kemiskinan.'" (*Hilyatul Auliya'*, I:163)

Wallahu 'alam bish shawab

Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarga, para sahabat beliau dan orang-orang yang mengikuti sunnahnya dengan baik hingga akhir zaman. (**Redaksi**)

[**Sumber:** *Abu Dzar al-Ghifari & Wasiat Rasulullah* ﷺ, Darul Haq, Jakarta dengan beberapa tambahan]

Wasiat Rasulullah ﷺ kepada Abu Dzar al-Ghifary رضي الله عنه

Dari Abu Dzar رضي الله عنه, ia berkata,

أَمَرَنِي خَلِيلِي ﷺ بِسَبْعٍ: "أَمَرَنِي بِحُبِّ الْمَسَاكِينِ، وَالدُّنُوِّ مِنْهُمْ، وَأَمَرَنِي أَنْ أَنْظُرَ إِلَى مَنْ هُوَ دُونِي، وَلاَ أَنْظُرَ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقِي، وَأَمَرَنِي أَنْ أَصِلَ الرَّحِمَ وَإِنْ أَدْبَرَتْ، وَأَمَرَنِي أَنْ لاَ أَسْأَلَ أَحَدًا شَيْئًا، وَأَمَرَنِي أَنْ أَقُولَ بِالْحَقِّ وَإِنْ كَانَ مُرًّا، وَأَمَرَنِي أَنْ لاَ أَخَافَ فِي اللهِ لَوْمَةَ لاَئِمٍ، وَأَمَرَنِي أَنْ أُكْثِرَ مِنْ قَوْلِ: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، فَإِنَّهُنَّ مِنْ كَنْزٍ تَحْتَ الْعَرْشِ

Kekasihku (Rasulullah ﷺ) berwasiat kepadaku dengan tujuh hal,

1. Beliau ﷺ memerintahkanku untuk mencintai orang-orang miskin dan dekat dengan mereka.
2. Beliau ﷺ juga memerintahkanku agar melihat kepada orang yang berada di bawahku dan tidak melihat kepada orang yang berada di atasku.
3. Beliau ﷺ juga memerintahkanku agar aku menyambung silaturahim meskipun mereka berpaling dariku.
4. Beliau ﷺ juga memerintahkanku untuk tidak meminta-minta sesuatu kepada seorang pun.
5. Beliau ﷺ juga memerintahkanku untuk mengatakan kebenaran meskipun pahit.
6. Beliau ﷺ juga memerintahkan agar aku tidak takut celaan orang yang mencela dalam menegakkan hukum Allah سبحانه وتعالى.
7. Beliau ﷺ juga memerintahkanku agar memperbanyak ucapan *Laa haula wala quwwata illa billah* (tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah عز وجل), sesungguhnya (kalimat tersebut) merupakan perbendaharaan di bawah Arsy. (HR. Ahmad, no. 21415)

Layanan Konsultasi Islam & Keluarga: 021-7817575 (Senin s/d Jumat)

PENASEHAT: Ustadz Abu Bakar M. Altway **PENANGGUNG JAWAB:** Husnul Yaqin, Lc
PEMIMPIN REDAKSI: Amar Abdullah **SIDANG REDAKSI:** Binawan Sandi, S.Sos, Ahmad Farhan,Lc, Iwan Muhijat, S.Ag, Kholif Mutaqin
REDAKTUR PELAKSANA: Arif Ardiansyah **TU dan DISTRIBUSI:** Zainal Abidin
Izin STT Penerbitan Khusus: SK MenPen RI No. 2458/SK/DITJEN PPG/STT/1998.
Bagi Pembaca yang ingin beramal demi kelangsungan buletin ini bisa mengirimkan wesel pos ke **"Infaq An-Nur"** PO. Box. 7289 JKSPM 12072 Jakarta atau transfer ke rekening: 869-0267200 BCA KCU Margonda an. Kholif Mutaqin.

Selesai membaca, berikan kesempatan pada orang lain untuk membacanya

Th. XVIII No. 849/ Jum`at III/Rabiul Awal 1433 H/ 17 Februari 2012 M.

Nasihat Abu Dzar رضي الله عنه

Siapa Abu Dzar al-Ghifari? Beliau adalah mualaf yang kemudian dimuliakan oleh Allah عز وجل dengan Islam lalu menjadi salah seorang sahabat mulia Rasulullah ﷺ. Namanya adalah Jundub bin Junadah sebagaimana yang disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله di dalam *al-Bidayah wan Nihayah*. Ia berasal dari suku al-Ghifar, dari keturunan bani Kinanah. Ia adalah orang yang baik. Salah satu cermin kebaikannya adalah ia segera masuk Islam setelah mendengar sabda Nabi ﷺ. Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam shahihnya bahwa setelah Abu Dzar رضي الله عنه mendengar dakwah Rasulullah ﷺ, ia langsung masuk Islam. Kemudian, Nabi ﷺ berkata kepadanya, *"Pulanglah kembali ke kampung halamanmu, beritahukan kepada kaummu tentang Islam, lalu tunggulah perintahku selanjutnya."* Abu Dzar berkata, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku akan berterus terang dengan keislamanku di hadapan orang-orang di sini. Ia keluar dan mendatangi Ka'bah, lalu berteriak mengumandangkan suaranya, 'Aku bersaksi, tidak ada yang berhak diibadahi selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.' Masyarakat Quraisy pun gempar dan memukulinya hingga tak berdaya. Lalu datanglah Abbas dan menyiram tubuhnya dengan air. Abbas berkata, 'Celaka kalian, tidakkah kalian tahu bahwa lelaki ini berasal dari Ghifar? Bukankah perjalanan dagang kalian menuju Syam pasti melewati negerinya itu.' Abbas segera menyelamatkan Abu Dzar. Keesokan harinya, Abu Dzar kembali mengulangi perbuatannya. Masyarakat pun kembali gempar dan memukulinya. Abbas kembali datang dan mengguyurnya dengan air, lalu menyelamatkannya dari keroyokan mereka.

Setelah ia memeluk Islam nampaklah cermin kebaikan pribadinya, sebagai seorang muslim. Ia dikenal tidak pernah

meninggalkan jihad bersama Rasulullah ﷺ semenjak datang di kota Madinah, kecuali atas perintah Rasulullah ﷺ sendiri. Dikisahkan oleh para ahli sejarah bahwa ia tidak mengikuti dua peperangan, yakni Dzaturriqa' dan Bani Mushthaliq, karena ia menjadi Amir (pemimpin) di kota Madinah atas perintah Rasulullah ﷺ. (*Shiratun Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, III: 285)

Kebaikan lain yang merupakan cermin pada pribadi Abu Dzar رضي الله عنه adalah tutur katanya yang jujur. Abu Dzar berkata, Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, *"Tidak pernah ada di bawah kolong langit dan di atas bumi ini orang yang lebih jujur dan lebih menepati janji daripada Abu Dzar, mirip dengan Isa bin Maryam.* Mendengar pujian ini, Umar bin al-Khaththab berkata (seperti orang yang iri), 'Wahai Rasulullah, apakah engkau mengenalnya seperti itu? Beliau ﷺ menjawab, *"Benar, kenalilah dia seperti itu"* (HR. at-Tirmidzi, no.3802)

Abu Dzar رضي الله عنه senang memberi nasihat yang baik. Apa nasihat-nasihat yang pernah beliau tuturkan? Berikut ini kami nukilkan untuk Anda beberapa untaian nasihat yang sangat berharga yang keluar dari seorang yang jujur kata-katanya ini, yang termaktub di dalam kitab-kitab para ulama, seperti kitab *Hilyatul Auliya* karya Abu Nu'aim al-Ashbahani, kitab *al-Mushannaf fii al-Ahaadiitsi wal Aatsaar* karya Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah al-Kufii, kitab *az-Zuhdu* karya Imam Ahmad bin Hanbal dan kitab *Fathul Baari Syarah Shahih al-Bukhari* karya Ahmad bin Ali bin Hajar Abu al-Fadl al-'Asqalani asy-Syafi'i.

Abu Dzar pernah berdiri di sisi Masjid dan berkata, "Wahai manusia, saya lelaki bernama Jundub dari al-Ghifar, marilah mendekat kepada saudara yang suka memberi nasihat lagi pengasih ini." Maka orang-orang pun mengerumuninya. Ia bertanya; "Bagaimana pendapat kalian kalau salah seorang di antara kalian ada yang hendak bepergian, apakah ia akan mempersiapkan perbekalan yang baik baginya dan membawa keselamatannya?" Mereka menjawab, "Tentu saja." Ia berkata lagi; "Perjalanan menuju hari Kiamat adalah perjalanan kalian yang terjauh. Ambillah perbekalan yang berguna untuk perjalanan kalian." Mereka bertanya, "Apa perbekalan yang berguna bagi kami? Ia menjawab, "Berhajilah untuk menghadapi perkara yang amat besar (Kiamat), berpuasalah di hari yang sangat panas demi menghadapi hari Kebangkitan, shalatlah dua rakaat di kegelapan malam, untuk menghadapi kejamnya alam kubur, mengucapkan kata-kata yang baik, meninggalkan kata-kata yang jelek untuk menyongsong hari yang besar, bersedekahlah dengan harta kalian, semoga dengan itu kita bisa selamat di saat yang sulit nanti. Jadikanlah dunia ini dalam dua majelis, Satu majelis untuk akhirat dan majelis

lain untuk mencari rizki yang halal. Sedangkan majelis selain yang dua itu adalah berbahaya bagimu dan tidak berguna bagimu, maka janganlah engkau menginginkannya. Jadikanlah harta itu dalam dua hal, Satu dirham untuk dibelanjakan oleh anak istrimu dengan cara yang halal, dan satu dirham lain untuk akhiratmu. Sementara selain itu berbahaya dan tidak berguna bagimu, maka janganlah kalian menginginkannya. Lalu, Abu Dzar berteriak keras, "Wahai manusia, sungguh kalian dibinasakan oleh ketamakan yang tidak pernah kalian puas selama-lamanya." (*Hilyatul Auliya'*, Abu Nu'aim al-Ashbahani, I:165)

Abu Dzar رضي الله عنه berkata, "Seorang teman yang saleh itu lebih baik daripada kesendirian. Namun kesendirian lebih baik daripada ditemani oleh teman yang jahat. Orang yang menyampaikan kebaikan itu lebih baik daripada orang yang diam. Namun orang yang diam lebih baik daripada orang yang menyampaikan kejahatan. Menjaga amanah itu lebih baik daripada mendiamkannya. Namun mendiamkan amanah itu lebih baik daripada berburuk sangka" (*al-Mushannaf fi al-Ahaaditsi wal Atsaar*, Ibnu Abi Syaibah, XV:123)

Abu Dzar رضي الله عنه berkata, "Maukah engkau kuberitahukan tentang hari yang aku amat membutuhkan, yakni hari ketika aku dikuburkan, itulah hari aku sangat membutuhkan" (*al-Mushannaf fi al-Ahaaditsi wal Atsaar,* Ibnu Abi Syaibah, VII:164)

Abu Dzar رضي الله عنه berkata, "Pemilik dua dirham lebih besar hisabnya di hari Kiamat daripada pemilik satu dirham" (*az-Zuhd*, Imam Ahmad, hal. 214)

Abu Dzar رضي الله عنه berkata kepada istrinya, "Wahai Ummu Dzar, sesungguhnya di hadapan kita ada aral melintang, orang yang membawa beban ringan lebih baik daripada yang membawa beban berat"(*az-Zuhdu*, Imam Ahmad, hal. 215)

Abu Dzar رضي الله عنه berkata, "Beri kabar orang-orang yang menumpuk harta itu bahwa mereka akan dibakar dengan batu panas di Neraka Jahannam, lalu batu itu akan diletakkan di bagian puting susu salah seorang di antara mereka sehingga keluar dari ujung tulang pundaknya, lalu diletakkan di tulang pundaknya hingga keluar bergoyang-goyang dari puting susunya." (*Fathul Bari*, Ibnu Hajar, III : 219)

Abu Dzar رضي الله عنه berkata, "Tidakkah engkau melihat orang banyak? Betapa banyak mereka, namun tidak ada sedikitpun kebaikan, kecuali orang yang bertakwa, atau orang yang bertaubat" (*az-Zuhd*, Imam Ahmad, hal. 214)

Abu Dzar رضي الله عنه berkata, "Mereka semua dilahirkan untuk mati, dimakmurkan untuk menghadapi kehancuran, bersikap tamak memperebutkan yang fana dan meninggalkan yang kekal selamanya. Sungguh amat bagus dua hal yang dibenci